

## Bab V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Simpulan

##### 1. Pemanfaatan Variabilitas Tuturan Direktif Guru di Kelas Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Di dalam interaksi dengan siswa di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris, guru memanfaatkan variabilitas bentuk linguistik dan daya ilokusioner tuturan direktif. Tuturan guru di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris SMA Negeri Kota Surakarta didominasi oleh tuturan bertipologi direktif, yang beragam secara linguistik dan fungsi ilokusioner (nosi). Tuturan direktif guru beragam secara linguistik, yaitu berbentuk kalimat lengkap (deklaratif, imperatif dan interogatif) maupun elips (kata, frasa kalimat tak selesai). Tuturan direktif guru juga beragam secara nosional, karena mengekspresikan enam fungsi ilokusioner (nosi) yang meliputi bertanya (*asking*), menyuruh (*ordering*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), mengajak (*inviting*), dan mengizinkan (*permitting*). Namun demikian, melalui penggunaan beragam tuturan direktif tersebut kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris dikelas dapat berjalan dengan lancar dan nyaman.

Berdasarkan bentuk linguistik dan fungsi ilokusioner (nosi) masing-masing tuturan direktif yang dibuat oleh guru di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris, dapat dirumuskan dua pernyataan sebagai berikut: (1) guru memanfaatkan pengetahuannya tentang tuturan direktif yang jumlahnya (secara kategorial) terbatas untuk menyampaikan makna (gagasan) yang jumlahnya tak terbatas, dan (2) untuk mengungkapkan fungsi ilokusioner (nosi) yang jumlahnya (secara kategorial) terbatas, guru memanfaatkan ungkapan (satuan linguistik) yang jumlahnya tak terbatas.

*commit to user*

## 2. Alasan guru menggunakan tuturan direktif di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris

Sebagai pengelola kelas, guru mata pelajaran Bahasa Inggris menggunakan beragam tuturan direktif untuk beberapa tujuan. (1) melalui enam jenis tuturan direktif (*questions, orders, requests, invitation, advice, dan permission*), guru ingin menggerakkan dan mengontrol kegiatan pembelajaran di kelas (2) melalui tuturan direktif yang menunjukkan kesantunan (*requests, invitations, permission, dan advice*), guru ingin menghargai siswa dan menciptakan kondisi yang nyaman bagi pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas; (3) melalui tuturan direktif yang mudah dipahami oleh siswa (berbahasa Indonesia, berbahasa Inggris sederhana, menyesuaikan dengan kondisi siswa), guru ingin secara maksimal membantu siswa memahami materi ajar. (4) melalui penggunaan tuturan berbahasa Inggris di kelas (mengalokasikan penggunaan Bahasa Inggris di kelas), guru ingin memberi *input* bagi siswa, yang akan dimanfaatkan manakala mereka berusaha menggunakan Bahasa Inggris sebagai *output* belajarnya.

Alasan guru menggunakan beragam tuturan direktif di kelas seperti tersebut di atas dapat dirangkum di dalam satu pernyataan bahwa tuturan direktif guru di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris digunakan untuk membantu siswa menguasai materi ajar melalui pelaksanaan tugas pembelajaran yang lancar dan nyaman’.

## 3: Realisasi implementasi prinsip-prinsip kesantunan

Di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris guru merealisasikan implementasi prinsip kesantunan di dalam berinteraksi dengan siswa menggunakan tuturan direktif, ekspresif dan komisif sebagai berikut: (1) untuk memaksimalkan keuntungan siswa, guru menggunakan *offers* (komisif) dan *Requests*; (2) untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri, guru menggunakan *invitation* dan *requests*; (3) untuk memaksimalkan pujian pada siswa, guru menggunakan *praises* (*ekspresif*); (4) untuk meminimalkan pujian pada diri sendiri, guru *commit to user*

menggunakan *praises (ekspresif)* untuk siswa; (5) untuk memaksimalkan persetujuan dengan siswa, guru menggunakan ungkapan solidaritas; dan (6) untuk memaksimalkan simpati pada siswa, guru menggunakan sapaan akrab.

Inti prinsip kesantunan adalah untung-rugi, di mana pihak yang diuntungkan adalah petutur (siswa) dan pihak yang tidak diuntungkan adalah penutur (guru). Berdasarkan uraian di atas, implementasi prinsip kesantunan direalisasikan dalam bentuk penggunaan tuturan yang maknanya menaikkan posisi petutur (siswa) dan sebaliknya menurunkan posisi diri guru sendiri. Ini memang bukan berarti bahwa apa yang dilakukan oleh guru mengubah posisi guru terhadap siswanya dan posisi siswa terhadap gurunya. Guru secara sosial tetap lebih tinggi daripada siswanya, dan siswa secara sosial tetap di bawah gurunya. Oleh karena itu juga, uraian di atas dapat dirangkum dalam sebuah pernyataan bahwa guru menghormati siswa melalui penggunaan tuturan yang menempatkan siswa pada posisi yang lebih tinggi dan sebaliknya menempatkan guru pada posisi yang lebih rendah, meskipun posisi relatif guru dan siswa tidak berubah.

## **B.Implikasi Temuan Penelitian**

### **1. Implikasi Teoritik.**

Secara teoritik, temuan penelitian ini memiliki implikasi di bidang Sociolinguistik, Pragmatik dan Etnografi. Di bidang Sociolinguistik, temuan penelitian ini mendukung teori dan menyediakan data empirik untuk memperkaya kajian mengenai hakekat Sociolinguistik, ragam bahasa, *code choices* dan *language policy*. Fokus pada penggunaan tuturan oleh guru di kelas akan memperjelas perbedaan antara *usage* (bidang kajian *Grammar*) dan *use* (bidang kajian Sociolinguistik). Konsentrasi pada bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang (guru) di dalam situasi tertentu (interaksi belajar-mengajar) dan latar (kelas) bersangkutan akan menyediakan ilustrasi dalam kajian tentang ragam bahasa (*language varieties*). Mengacu pada komunitas sosial yang diteliti, yaitu kelas beserta gurunya, yang semua anggotanya adalah penutur *bilingual* atau

*multilingual*, temuan penelitian ini memperkaya khasanah kajian tentang *bilingualism*, *code switching* dan *code mixing*. Konteks kelas bahasa asing di dalam penelitian ini bersinggungan dengan *language policy* karena menyediakan pandangan tangan pertama pelaku lapangan penggunaan bahasa asing (yaitu guru Bahasa Inggris) di kelas Indonesia.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi di bidang Pragmatik. Fokus pada apa yang dituturkan oleh guru, apa yang dimaksudkan dengan tuturan tersebut dan apa yang diharapkan dilakukan oleh petutur menyediakan ilustrasi dalam kajian tentang Teori Tindak Tutur (*speech act theory*) beserta tipologinya dan prinsip kerjasama (*cooperative principles*). Penggunaan tuturan direktif yang mengandung aspek kesantunan menyediakan data empirik untuk kajian mengenai prinsip kesantunan (*politeness principles*). Di samping itu semua, analisis data penelitian yang menyertakan konteksnya akan memperkaya kajian mengenai signifikansi konteks di dalam kajian tentang makna pragmatik tuturan.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi di bidang etnografi yang mendeskripsi perilaku, pengetahuan dan keyakinan sekelompok manusia. Fokus terhadap perilaku guru dan siswa di interaksi ruang kelas mata pelajaran Bahasa Inggris adalah fokus terhadap aspek budaya sekelompok manusia, yaitu guru dan para siswanya. Penggunaan berbagai ragam tuturan direktif guru yang dituturkan di dalam interaksi dengan siswa di kelas tersebut adalah salah satu indikator perilaku budaya guru di kelas, sedangkan alasan-alasan dan keyakinan yang melatar-belakangi penggunaan beragam tuturan direktif tersebut merupakan unsur-unsur budaya yang menjiwai kinerja profesional guru di kelas.

## 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki implikasi pada pelaksanaan kebijakan dan perlakuan terhadap guru, meliputi antara lain sertifikasi guru, penilaian kinerja guru, dan pelatihan profesional (calon) guru. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu indikator kualitas kinerja guru. Penggunaan tuturan direktif guru di kelas dapat dimanfaatkan sebagai tolok ukur untuk menilai tingkat

kompetensi professional, pedagogik, sosial dan kepribadian guru. Akurasi (bentuk linguistik), kepatutan (appropriasi) dan keragaman tuturan direktif guru dapat menunjukkan tingkat kompetensi Bahasa Inggris guru sebagai guru profesional pengajar Bahasa Inggris. Pemilihan dan penggunaan tuturan direktif guru dikaitkan dengan kualitas pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian tujuannya menunjukkan tingkat kompetensi pedagogik guru. Pemilihan dan penggunaan tuturan direktif guru dalam kaitannya dengan cara guru memandang dan memperlakukan para siswanya sebagai individu menunjukkan kompetensi sosial guru. Sementara itu, cara guru membawa diri dan usahanya menempatkan dirinya sebagai contoh atau model bagi para siswanya menunjukkan kompetensi personal guru tersebut.

Temuan penelitian ini juga dapat menjadi salah satu rujukan pimpinan sekolah di dalam melakukan penilaian terhadap kinerja atau pelaksanaan pekerjaan (DP3) guru. Penggunaan tuturan direktif guru di kelas dapat menunjukkan tingkat kinerja guru yang dirumuskan dalam beberapa di antara delapan aspek penilaian kinerja guru, yaitu kesetiaan, prestasi kerja, tanggungjawab, ketaatan, kejujuran, kerjasama, prakarsa dan kepemimpinan. Untuk memanfaatkan kualitas interaksi ruang kelas guru dalam menilai kinerja profesionalnya, pimpinan sekolah memang perlu melakukan pengawasan langsung ke ruang kelas.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang jelas terhadap pelatihan profesi guru dan/atau calon guru. Temuan penelitian ini mendukung dan memberi penguatan terhadap gagasan beberapa pakar, termasuk Brown (1995), Johnson (1995), Willis (1991) dan Harmer (2012) tentang peran guru, interaksi guru-siswa dan tuturan guru di kelas. Dari pakar-pakar tersebut diperoleh masukan penting mengenai penggunaan bahasa pengantar pembelajaran, proporsi bicara guru dan siswa, jenis-jenis tuturan direktif yang paling penting untuk interaksi kelas, tuturan sebagai model bagi para siswa dan tuturan yang nyaman bagi siswa di kelas. Untuk itu, lembaga penyedia tenaga pengajar Bahasa Inggris perlu menyusun materi ajar yang harus dikuasai oleh mahasiswa yang kelak menjadi guru Bahasa Inggris, yaitu *'classroom English'*, Bahasa Inggris khusus bagi

*commit to user*



(calon) guru Bahasa Inggris. Di dalamnya disajikan dua bab yang sangat penting bagi pelaksanaan pembelajaran di kelas, yaitu cara bertanya (*asking questions*) dan cara menyuruh (*getting things done*).

Program Studi Bahasa Inggris dapat memanfaatkan temuan penelitian tersebut untuk (1) mengembangkan berbagai penelitian dan (2) mengembangkan materi ajar. Di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, '*Classroom English*' dapat merupakan sebuah mata kuliah yang dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk menyusun silabi yang digunakan. Isi silabi tersebut dapat memberi perhatian khusus pada dua jenis tuturan direktif yang paling penting atau paling banyak digunakan di dalam interaksi guru-siswa di kelas, yaitu *asking questions* dan *getting things done*. Mata kuliah tersebut dapat diberi label English for Specific Purposes (ESP), atau English for Classroom Communication, yang silabinya adalah *classroom English*, sama dengan yang disebut di atas.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris juga dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk memberi penyegaran atau pelatihan terhadap para anggotanya menggunakan *classroom English* secara baik (sesuai dengan bentuk linguistiknya) dan benar (sesuai dengan konteks/maknanya). Perancang materi pelatihan atau penyegaran juga dapat memberi perhatian khusus pada akurasi bentuk linguistik dan nosi *asking questions* dan *getting things done*, tuturan yang paling penting di dalam interaksi guru-siswa di kelas.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk memberi penyegaran atau pelatihan (secara periodik) penggunaan *classroom English* yang baik dan benar bagi guru-guru Bahasa Inggris. Materi latihan atau penyegaran juga difokuskan pada tuturan bermakna *asking questions* dan *getting things done*. Materi tersebut dapat ditulis dalam bentuk modul agar dapat dipelajari dan dipedomani dengan mudah oleh para guru Bahasa Inggris yang disasar.

### 3. Implikasi Personal

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi personal terhadap peneliti sendiri. Peneliti dapat memanfaatkan temuan penelitian tersebut untuk melakukan introspeksi diri dengan tujuan (1) melihat kekurangan yang dimiliki untuk berperan sebagai model bagi mahasiswa calon guru Bahasa Inggris, (2) melihat kekurangan yang dimiliki untuk berperan sebagai model bagi guru Bahasa Inggris, (3) melihat kekurangan di dalam silabi dan bahan ajar bagi mahasiswa calon guru Bahasa Inggris, yang perancangannya melibatkan peneliti, (4) melihat kemungkinan peneliti ikut memperbaiki kekurangan yang ditunjukkan oleh guru-guru Bahasa Inggris, (5) melihat kembali cara peneliti memandang dan memperlakukan mahasiswa sebagai individu dengan berbagai permasalahannya, dan (6) melihat kembali cara peneliti memandang profesinya sebagai pengajar Bahasa Inggris dan penyiap tenaga pengajar Bahasa Inggris. Temuan penelitian ini juga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lain yang berkaitan dengan tuturan ruang kelas mata pelajaran Bahasa Inggris dengan guru dan/atau siswa sebagai pelibat.

### C. Saran

Mengakhiri laporan penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran kepada peneliti atau calon peneliti yang menaruh minat pada komunikasi verbal di ruang kelas. Untuk memperkaya *domain* kajian mengenai komunikasi verbal di ruang kelas, perlu dilakukan penelitian bidang kajian dan fokus sebagai berikut.

1. Penelitian bidang pragmatik-etnografik mengenai tuturan siswa di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris (fokus penelitiannya adalah tuturan siswa).
2. Penelitian pragmatik-etnografik mengenai tuturan guru dan siswa di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris (dengan fokus komunikasi verbal guru-siswa).
3. Penelitian etnografik mengenai proses pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di kelas dengan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran tunggal.
4. Penelitian etnografik mengenai penggunaan tuturan ekspresif/komisif/asertif

*commit to user*

Berbahasa Inggris guru di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris (seperti banyak kasus di Indonesia).

5. Penelitian etnografik mengenai pemilihan kode (*code choices*) oleh guru Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di kelas multilingual (seperti kasus di sekolah-sekolah internasional).
6. Penelitian etnografik mengenai penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di *boarding school* bilingual (seperti kasus di pondok pesantren).
7. Studi kasus mengenai keterpahaman (*intelligibility*) tuturan berbahasa Inggris guru di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris oleh siswa.
8. Studi kasus mengenai implementasi kompetensi strategik siswa/mahasiswa kelas/Program Studi Bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

#### **D. Penutup**

Penelitian yang peneliti lakukan telah menyita cukup banyak waktu, tenaga dan biaya dan melibatkan cukup banyak pihak, terutama para informan yang direkrut dan para siswa kelas-kelas yang diobservasi. Namun demikian, peneliti merasa masih terdapat beberapa kegiatan atau tahapan yang semestinya dapat dilakukan lebih baik sehingga dapat membawa hasil penelitian yang lebih baik pula. Sebagai penutup tulisan ini peneliti berharap apa yang terpapar di dalam disertasi ini berguna bagi siapa saja yang berkenan membacanya,